



JANMA PEMBUKA JALAN KELAHIRAN SANG BAYI

Tjok Istri Ratna C.S.

Program Studi Desain Mode FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: ratnacora@isi-dps.ac.id

Abstrak

Umat Hindu di Bali memiliki kepercayaan bahwa janin dilindungi oleh *catur sanak* ketika berada dalam rahim sang ibu, salah satunya adalah *yeh nyom* atau air ketuban. *Kanda Pat Rare* menyebutkan bahwa *I Bhuta Putih* merupakan sebutan bagi *yeh nyom* yang berperan sebagai bagian pertama pengantar lahirnya manusia. Tidak hanya dalam kepercayaan Hindu, secara medis air ketuban juga telah terbukti menjadi bagian penting bagi janin dan mempunyai peran besar saat proses kelahiran bayi khususnya dalam menjaga tali pusar agar tidak terputus. Fungsi dan peran penting *yeh nyom* menjadi pemantik untuk lahirnya karya *art fashion* Janma yang merupakan salah satu dari koleksi karya Tutur Bumi. Janma menggambarkan sang bayi yang dilahirkan ke dunia dalam kesederhanaan utuh. Desain yang didominasi dengan motif melingkar dan jelujur mengilustrasikan siklus kehidupan dalam mekanisme semesta yang dimulai dari air ketuban.

Kata kunci: *Yeh Nyom, Janma, Sang Bayi, Art Fashion*

Abstract

Hindus in Bali have a belief that the fetus is protected by catur sanak while in the mother's womb, one of which is yeh nyom or amniotic fluid. Kanda Pat Rare said that I Bhuta Putih is a term for yeh nyom who acts as the first part of the introduction to the birth of humans. Medically the amniotic fluid has also been proven to be an important part for the fetus and has a big role during the birth process. The important role of yeh nyom became the trigger for the birth of Janma art fashion which is one of the collections of Tutur Bumi. Janma describes the baby who was born into the world in simplicity. The design which is dominated by motifs and basting illustrates the cycle of life in the universal mechanism that starts from the amniotic fluid.

Keywords: *Yeh Nyom, Janma, Baby, Art Fashion.*

PENDAHULUAN

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki tekstil tradisional. Tiga puluh tiga tekstil yang telah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia hanya sebagian kecil dari ratusan bahkan ribuan tekstil khas Nusantara lainnya yang mungkin belum terinventarisasi. Salah satunya tekstil tradisional Bali, Kemendikbud hanya memasukan dua jenis tekstil yaitu *gringsing* tangan dan *endek* sebagai warisan budaya tak benda. Padahal jika mengacu pada tahapan proses pembuatan dan kecerdasan intelektualitas



pengrajin, Bali masih memiliki beragam jenis wastra yang sarat nilai kearifan lokal, salah satunya adalah wastra *bebali*. Seperti pendapat seorang antropolog budaya Urs Ramseyer dalam Sudharsana dan Puniari [1] bahwa, wastra *bebali* merupakan contoh yang baik untuk memperlihatkan satuan budaya material yang memiliki fungsi sebagai pembawa pesan tentang kearifan lokal, seperti makna simbolik dari warna, angka (*urip*), sakral dan profan, reinkarnasi serta hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam kepercayaan masyarakat Bali.

Terminologi wastra *bebali* adalah produk kerajinan tenun yang digunakan untuk kepentingan upacara. Wastra *bebali* mempunyai arti penting bagi masyarakat, karena mempunyai nilai guna, nilai artistik dan nilai estetika, serta makna simbolik dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali. Ditinjau dari segi bentuk, wastra *bebali* dapat dibagi menjadi dua, yaitu: wastra lembaran dan wastra bundar (*wangsul/gedogan*). Wastra lembaran merupakan jenis wastra yang sudah lumrah diketahui dengan bentuk persegi panjang, seperti *songket* dan *sekordi*. Sedangkan wastra bundar merupakan wastra yang tidak memiliki ujung dan pangkal berbentuk lingkaran bermakna kosong, kesucian pikiran dan pengendalian diri. Puniari mengungkapkan bahwa wastra *bebali* memiliki motif atau ragam hias yang beragam, seperti motif tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, premon dan geometris. Namun, secara keseluruhan wastra *bebali* di dominasi oleh motif geometris berupa garis vertikal, horizontal dan persegi.

Meskipun sarat nilai estetis dan fungsi sosial serta agama, namun saat ini keberadaan wastra *bebali* sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan wastra *endek* atau *gringsing*. Wastra *bebali* sudah semakin langka, diketahui terbatas hanya oleh pendeta, *tukang banten*, dan beberapa orang lanjut usia. Pernyataan tersebut menunjukkan kondisi kritis keberadaan wastra *bebali* di daerahnya sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan upaya pengenalan sekaligus pelestarian wastra *bebali* melalui inovasi produk desain mode yang mudah diterima oleh masyarakat pada saat ini.

Tergolong wastra sakral dan lekat hubungannya dengan pelaksanaan upacara adat dan agama di Bali, namun menurut Puniari sebagai seorang anggota keluarga Brahmana, pengrajin sekaligus peneliti dan penulis wastra *bebali*, motif dan warna pada wastra *bebali* dapat diadopsi ke dalam karya tekstil baru dengan tujuan pengenalan dan pelestarian wastra *bebali* tersebut dalam bentuk produk kekinian yang dapat diterima oleh masyarakat, tanpa mengurangi kesakralan dari wastra *bebali* yang asli. Berdasarkan

pernyataan tersebut, maka inovasi terhadap wastra *bebali* dapat dilakukan melalui pengadopsian atribut formal dan stilistik wastra, seperti warna dan motif.

Wastra *tuu batu* dan *saudan* merupakan dua dari sekian banyak jenis wastra *bebali*. Wastra *tuu batu* didominasi oleh motif geometris berupa garis horizontal, warna abu tua dan coklat yang bermakna keteguhan dan kekuatan, umumnya digunakan pada upacara kelahiran bayi. Sedangkan wastra *saudan* menurut Telagawathi [2] merupakan tenun khas desa Tanglad, Pulau Nusa Penida. *Saudan* memiliki arti wastra yang memiliki dasar motif yang pasti berupa garis vertikal dan horizontal, namun kadang dibuat lepas dari motif wastra yang sebenarnya yang artinya pada proses pembuatannya eksplorasi masing-masing penenun menjadi kunci dari nilai estetis dan keunikan wastra *saudan* tersebut.

Inovasi akan dilakukan pada wastra *tuu batu* dan *saudan*, dua wastra tersebut dipilih karena memiliki motif dan warna khas dan dapat dieksplorasi lebih jauh, serta memiliki makna yang lebih universal, sehingga tidak mengurangi dan tetap menghargai nilai skalar dari wastra *bebali* yang sesungguhnya. Inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru atau pembaruan. Mengacu pada terminologi inovasi tersebut, maka dalam penciptaan dilakukan pembaruan pada bagian ukuran wastra, teknik pembuatan, pengolahan wastra menjadi produk *art fashion* dengan tetap menampilkan motif dan warna wastra *tuu batu* dan *saudan*.

Art fashion merupakan gabungan antara produk desain mode yang bersifat sistematis dan seni rupa murni yang cenderung intuitif ke dalam sebuah produk kesenian dengan kreativitas lintas batas melalui sarana artistik serta intelektual dalam suatu dialektika antara yang lokal dan global. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka dalam proses penciptaan produk *art fashion* dipadankan antara motif dan warna tradisional dengan gaya kontemporer sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Melalui inovasi wastra *tuu batu* dan *saudan* dalam produk *art fashion*, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian tekstil tradisional Bali khususnya wastra *bebali*. Sehingga masyarakat dan pemerintah khususnya Bali dapat mengenal kembali dan ikut menjaga keberadaan wastra tradisional ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya imajinatif *art fashion* bertajuk *Tutur Bumi* terlahir melalui metode penciptaan *Frangipani*. Menurut Sudharsana [3] *Frangipani: The Secret Steps of Art Fashion*, tahapan penciptaan dalam uraian huruf-huruf penuh makna, tahapan proses penciptaan Produk

Art Fashion Janma dalam koleksi Tujur Bumi berdasarkan *Frangipani* tertuang dalam sepuluh langkah tahapan dari penentuan ide pemantik hingga pengenalan karya dal industri mode.

Tahapan yang memunculkan ide kreatif budaya Bali khususnya dari siklus kehidupan manusia dalam klaster-klaster tertentu disertai mantra bumi sejak dalam kandungan seorang ibu. Peristiwa memuliakan entitas manusia di mulai melalui ritual-ritual yang diyakini menuju kesempurnaan hidup. Salah satu rangkaian ritual berbalut mantra bumi adalah *upakara nyambutin* yang kerap disebut dengan upacara tiga bulanan kelahiran bayi atau otonan.

105 hari atau tiga bulan dalam perhitungan kalender Bali diyakini seorang bayi telah mencapai kesempurnaan pada organ tubuh dan mekanisme sensorik panca indera, peredaran darah serta pencernaan. Aktifnya panca indera membawa dampak positif dan negatif pada kesucian *atman* (roh). Upacara *nyambutin* bertujuan menyiapkan sang bayi terhindar dari *cuntaka* dan waspada akan pengaruh-pengaruh panca indera, serta ucap syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menjaga bayi sejak dalam kandungan hingga kelahirannya ke dunia dalam istilah agama Hindu dikenal sebagai *nyama bajang* dan *kandapat*. Bayi telah menjadi entitas bernama manusia dan boleh diberi nama serta kakinya dapat menginjak tanah.

Tahapan *nyambutin* atau 3 bulanan dalam *manusa yadnya*, terdiri atas:

- 1) Orang tua *mebeakala* dengan tujuan menghilangkan *cuntaka* karena telah melahirkan sang bayi.
- 2) *Nyama bajang* dan *kandapat* diundang dengan menghaturkan sesaji sebagai ucapan terima kasih karena telah merawat bayi sejak dalam kandungan hingga lahir dengan selamat. *Tattwa* ucap syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi atas kelahiran bayi.
- 3) Sang bayi dalam dekapan ibu melakukan *natab banten bajang colong* yang artinya adalah menerima lungsuran (*prasadam*) dari “sang kakak” yaitu: *kandapat* (plasenta: ari-ari, *getih*, *lomas*, *yeh-nyom*).
- 4) Sang bayi *mepetik* (potong rambut, kemudian di gundul dengan tujuan menghilangkan rambut yang diibaratkan sebagai kotoran yang dibawa sejak lahir).

- 5) Sang bayi *mapag rare* (disambut kelahirannya) di *pemerajanan*, memberi nama dan menginjakkan kaki pertama kali di tanah di depan *kemulan*.
- 6) Sang bayi menerima lungsuran (*prasadam*) *Hyang Kumara* yaitu manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yang telah menjaga sang bayi.
- 7) Sang bayi *mejaya-jaya* yang dilakukan oleh *sulinggih* bertujuan menyucikan sang bayi.

Simbol (*niyasa*) yang digunakan dalam upacara *nyambutin* atau tiga bulanan yaitu:

Regek yaitu anyaman 108 helai daun kelapa *gading* berbentuk manusia, sebagai simbol *nyama bajang*

- a. *Papah* yaitu pangkal batang daun kelapa *gading* sebagai simbol ari-ari, *pusuh* yaitu jantung pisang sebagai simbol *getih* (darah)
- b. Batu sebagai simbol *yeh-nyom*
- c. *Blego* sebagai simbol lamas
- d. Ayam sebagai simbol *atma*
- e. Sebuah periuk tanah yang pecah sebagai simbol kandungan yang sudah melahirkan bayi
- f. Lesung batu sebagai simbol kekuatan Dewa Wisnu
- g. *Pane* sebagai simbol *windu* (Hyang Widhi)
- h. Air dalam *pane* sebagai simbol *akasa* atau langit
- i. Tangga dari tebu kuning sepanjang satu *hasta* diberi *palit* (anak tangga) tiga buah dari kayu *dap-dap* sebagai simbol *Smara-Ratih* (Hyang Widhi yang memberi penganugrahan kepada suami-istri).

Yeh-nyom dalam *Catur Sanak*, Umat Hindu di Bali memiliki kepercayaan bahwa janin dilindungi oleh *catur sanak* ketika berada dalam rahim sang ibu, salah satunya adalah *yeh-nyom* atau air ketuban. *Kanda Pat Rare* menyebutkan bahwa *I Bhuta Putih* merupakan sebutan bagi *yeh-nyom* yang berperan sebagai bagian pertama pengantar lahirnya manusia. Tidak hanya dalam kepercayaan Hindu, secara medis air ketuban juga telah terbukti menjadi bagian penting bagi janin dan mempunyai peran besar saat proses kelahiran bayi khususnya dalam menjaga tali pusar agar tidak terputus. Fungsi dan peran penting *yeh-nyom* menjadi pemantik untuk lahirnya karya *art fashion* Janma yang merupakan salah satu dari koleksi karya Tuter Bumi.

Janma menggambarkan sang bayi yang dilahirkan ke dunia dalam kesederhanaan utuh. Desain yang didominasi dengan motif melingkar dan jelujur mengilustrasikan siklus

kehidupan dalam mekanisme semesta yang dimulai dari air ketuban. Menurut Sutrisna [4] *yeh-nyom* tidak berbahaya untuk dihisap oleh janin, karena selama masih berada di dalam rahim janin itu tidak bernafas. Janin sangat memerlukan *yeh-nyom* karena dapat menjaga agar tidak terjadi perlekatan antara amnion dengan janin, menjamin janin dapat tumbuh dengan sempurna, menjaga agar tali pusar, tidak mudah tertekan oleh janin, dan perlindungan buat janin jika ibu terbentur atau mendapat pukulan dari luar. Bila bayi akan lahir maka lapisan amnion itu akan pecah. Bila belum pecah, maka bayi tidak dapat lahir. Itulah sebabnya maka *yeh nyom* berperan sebagai pembuka jalan bagi kelahiran seorang bayi.

Arti, makna dan simbol yang digunakan pada *yeh-nyom* menjadi ide pemantik yang melahirkan konsep metaforik Janma yang tergabung dalam koleksi Tujur Bumi. Tujur Bumi, ungkapan rasa dari lubuk hati terdalam tentang kehadiran entitas bernama manusia dalam lintasan semesta. Ungkapan rasa melalui konsep Tujur Bumi tertuang serta ditandai oleh terminologi Sansekerta dan Kawi yang kiranya mewakili rasa terdalam sebuah metafora siklus kehidupan manusia. Keenam metafora Tujur Bumi adalah *Janma, Atharwa, Saktika, Rawikara, Taraka, dan Jarih*.

Penciptaan produk *art fashion* dengan medium inovasi wastra *Tuu Batu* dan *Saudan* telah melalui sepuluh tahapan *Frangipani* sebagai suatu proses penciptaan produk *art fashion* yang melibatkan unsur-unsur inteleksi dan intuisi, pengamatan dan pengkajian terhadap pengalaman data yang diperoleh. Data ini kemudian dikaji sehingga menghasilkan suatu konsep yang diwujudkan dengan proses kreatif. Proses kreatif dilakukan dalam penciptaan ini adalah terwujudnya enam buah produk *art fashion* berdasarkan pada kearifan lokal yaitu tekstil tradisional Bali khususnya Wastra *Tuu Batu* dan *Saudan* sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian tekstil tradisional Bali.



Gambar 1. Karya Janma
[Sumber: Ratna C.S., 2021]

Karya *art fashion* Tutur Bumi Janma, dipamerkan dengan teknik instalasi (digantung) dalam sebuah objek besi berbentuk seperti kurungan ayam yang merupakan salah satu simbol dalam upacara 3 bulanan dan lukisan janin dalam Rahim merepresentasikan *yeh-nyom* sebagai *catur sanak*. Karya Janma dengan konsep *double-side sewing* adalah karya *art fashion* yang dapat digunakan pada dua sisinya, baik sisi dalam maupun sisi luar. Sisi luar dibuat dengan menggunakan material *natural hand woven* dengan sistem pewarnaan alam dan bagian sisi dalam menggunakan material wastra saudan. *Piping* renda berbahan katun dengan teknik *finishing* pewarnaan dengan the, serta aksesoris berupa rambut sintetis berwarna putih tulang pada bagian bawah karya. Janma berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti dilahirkan di dunia, makna ini sekaligus digunakan sebagai penanda Janma yang merupakan karya pertama dari 6 karya dalam koleksi Tutur Bumi yang merepresentasikan siklus hidup manusia.

Lukis tangan dengan *style look like rerajahan* di atas wastra katun blacu menggunakan tinta dan alat lukis tradisional yang umumnya digunakan dalam pembuatan seni lukis tradisional Bali yang dikenal dengan *yip*. Bahan dan alat ramah lingkungan yang digunakan dalam pembuatan karya Janma memiliki makna *japamala* yang mengilustrasikan tentang keseimbangan, kosong adalah berisi dan isi adalah kosong, sebuah siklus yang tidak akan

pernah putus. Produk ini memiliki ukuran panjang 160 cm dan lebar 65 cm, produk ini dapat dijadikan sebagai busana, hiasan dinding, bahkan karya instalasi seni.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pada wastra Tuu Batu dan Saudan dilakukan melalui pengembangan warna berlandaskan pada imaji pencipta terhadap makna dari Tuu Batu dan Saudan. Sedangkan penciptaan produk *art fashion* Janma dalam koleksi Tuttur Bumi dilakukan dengan menambahkan medium lain seperti kain blacu, *hand woven*, *tassel*, renda dan lukisan hasil adaptasi dari seni lukis rerajahan dengan ide pemantik *yeh-nyom* yang merupakan salah satu bagian penting dalam jalan kelahiran manusia dalam siklus kehidupan manusia yang masih berkaitan dengan fungsi dari wastra Tuu batu dan Saudan dalam upacara masyarakat Hindu di Bali. *Yeh-nyom* sebagai representasi air memiliki peran besar dan menjadi jalan kelahiran sang bayi direpresentasikan melalui lukisan janin dalam Rahim sang ibu. Sementara itu siluet karya dibuat untuk dapat digunakan oleh wanita maupun pria, selain itu produk *art fashion* juga dapat dijadikan sebagai karya seni instalasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. I. R. C. Sudharsana dan I.A.N. Puniari, *Kain Be Bali Doa dan Harapan Umat Hindu di Bali*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2019.
- [2] N.L.W.S. Telagawathi, "Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Kain Tenun Cepuk di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, Apr 2017, doi: 10.23887/jish-undiksha.v6i1.953.
- [3] T. I. R. C. Sudharsana, "Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta," *Disertasi*, Universitas Udayana, Bali, 2016.
- [4] I.P.B. Sutrisna dan C.B.J. Lesmana, *Kanda Pat Sebagai Pelindung Manusia Dari Lahir Sampai Meninggal Suatu Tinjauan Psikiatri Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana, 2016.